

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minat membaca karya sastra sama halnya dengan minat membaca, namun minat membaca karya sastra lebih diarahkan dan difokuskan dalam bidang sastra baik itu puisi maupun prosa (cerita pendek dan novel). Pemilihan sumber bacaan atau bahan bacaan dapat difokuskan pada sastra karena di dalam bahan bacaan yang ada di dalam karya sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat membaca dan menyerap pesan-pesan, diksi, gaya bahasa, pola kehidupan masyarakat, dan kebudayaan yang ada sehingga terjadilah sebuah pembelajaran.

Peraturan Pemerintah Pasal 19 Nomor 21 Ayat 2 menyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis”. Peraturan pemerintah tersebut memberikan penekanan penting pada aspek membaca dan menulis. Bagi pembelajaran sastra, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang penting. Sebab, dengan membaca siswa dapat memahami isi karya sastra tersebut dan membaca pun tidak dapat lepas dari minat siswa.

Di dalam Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA dinyatakan bahwa materi pembelajaran Bahasa Indonesia tercakup kedalam empat pokok bahasan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, dinyatakan juga bahwa salah satu

kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa kelas X pada semester genap adalah menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen.

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar seorang siswa, karena jika siswa memiliki minat yang kecil terhadap suatu pelajaran, maka hasil belajarnya sudah tentu tidak akan memuaskan. Akan tetapi, minat tersebut dapat dibangun dengan memberikan stimulus berupa bacaan-bacaan yang menarik sehingga memacu minatnya untuk kembali belajar.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (slameto, 2010:180). Kurangnya minat membaca siswa terhadap bacaan terutama bacaan berupa sastra sangat berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan siswa dalam menuangkan ide imajinatifnya melalui tulisan, akibatnya siswa cenderung sulit untuk menyusun sebuah karya tulis sastra. Agar siswa tidak mengalami kesulitan tersebut, siswa harus banyak membaca bahan bacaan berupa sastra.

Dengan banyaknya membaca bacaan sastra serta tingginya minat baca sastra siswa, maka siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam menyusun sebuah karya sastra bentuk prosa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan minat baca para siswanya agar mereka lebih banyak membaca. Dengan demikian, kemampuan serta kemauan membaca mereka pun akan meningkat.

Hal yang perlu diusahakan untuk meningkatkan minat baca adalah menyediakan waktu untuk membaca dan memilih bahan bacaan yang baik (Tarigan, 1984:102). Bahan bacaan tersebut bisa berupa bacaan karya sastra bentuk prosa, puisi atau pun bahan bacaan nonsastra. Salah satu karya sastra bentuk prosa yaitu cerita pendek. Cerita pendek adalah karangan fiksi yang

pendek, selesai dibaca hanya dengan sekali duduk, mengarah kepada kesan tunggal, karena pendek, serta tuntas pada bagian akhir. Cerita pendek merupakan salah satu pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama. Dengan adanya pembelajaran menulis cerpen, siswa dapat mengembangkan kreativitasnya.

Bentuk-bentuk pemikiran yang terdapat dalam karya sastra dapat memicu ketertarikan yang semakin besar. Dengan ketertarikan yang kuat tersebut pengaruh terhadap keinginan diri untuk menemukan hal-hal baru dalam bacaan yang baru. Selain memunculkan keinginan terhadap hal-hal baru, bacaan sastra juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan pengaruh pemikiran dan kreativitas dalam karya sastra tersebut.

Menulis cerita pendek termasuk bagian dari menuangkan pengalaman mereka ke dalam kertas, karena tidak semua siswa dapat menceritakan dengan jelas untuk dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalamannya secara lisan. Dengan demikian siswa dapat membiasakan diri untuk menulis cerita pendek.

Minat membaca merupakan modal awal untuk mendapatkan pengetahuan, dimana pengetahuan itu sangat dibutuhkan sebagai bahan dasar untuk menulis. Farida Rahim (2008:28). Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1984:7). Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu (Tarigan, 2008:22).

Kedua pengertian tersebut tentu saja saling berhubungan. Pengertian membaca berhubungan dengan bahasa tulisan dan dianggap sebagai suatu proses untuk menghubungkan pesan, baik yang tersirat maupun tersurat. Pengertian menulis berhubungan pula dengan orang atau pembaca yang akan menerima bacaan atau pesan yang kita buat. Oleh sebab itu, membaca dan menulis merupakan suatu keterampilan yang sangat erat sekali hubungannya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita pendek. Cerita pendek merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang mudah ditemukan. Misalnya dikoran ataupun majalah. Setiap cerita pendek memiliki unsur pembangun karya sastra yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nilai-nilai yang tertuang dalam sebuah cerpen tidak disampaikan dengan bahasa yang lugas dari secara langsung. Hal ini dikarenakan cerpen merupakan hasil pemikiran pengarang. Penggunaan bahasa-bahasa kias dalam karya sastra tentu mengandung arti-arti kata yang luas. Di sinilah letak peran pengalaman membaca cerita pendek yang akan membantu siswa dalam memahami dan menemukan nilai-nilai yang hendak disampaikan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Swasta Budisatrya Medan, dijelaskan bahwa minat baca karya sastra siswa masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai bahasa Indonesia yang berhubungan dengan apresiasi sastra secara umum masih banyak kurang dari 70. Padahal standar KKM nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA tersebut adalah 70. Sedangkan untuk kemampuan siswa menemukan nilai-nilai dalam cerpen masih belum maksimal. Sebab, persentase siswa yang mampu menemukan nilai-nilai dalam cerpen tersebut mencapai 70%

dari seluruh siswa kelas X, tetapi hasil tersebut masih belum maksimal karena cerpen yang digunakan untuk menemukan nilai-nilai tersebut sebatas cerpen yang ada di buku paket yang tersedia tanpa ditingkatkan ke cerpen-cerpen yang lain.

Dari hasil observasi yang dilakukan, SMA Swasta Budisatrya Medan terletak di lokasi yang mudah untuk menuju ke pusat kota Medan sehingga siswa juga mudah untuk mengakses cerita pendek melalui internet ataupun di toko buku. Selain itu, koleksi buku bacaan dan buku-buku sastra yang ada di sekolah sangat cukup dan siswa juga diperbolehkan untuk membaca ataupun meminjam buku-buku tersebut. Hal ini berarti faktor pendukung minat baca yakni ketersediaan bahan bacaan sudah terpenuhi. Berdasarkan banyaknya faktor pendukung yang pada dasarnya mampu untuk menunjang kemampuan siswa dalam menemukan nilai-nilai pada cerpen, maka dengan alasan itulah penulis memilih SMA Swasta Budisatrya Medan sebagai lokasi penelitian ini.

Rendahnya minat baca tersebut bisa jadi mempengaruhi nilai-nilai yang didapat oleh siswa. Karena jika siswa sudah tidak memiliki minat baca terhadap karya sastra, maka sudah pasti siswa akan kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks sastra yang diberikan. Mengingat pentingnya minat baca terhadap kemampuan tersebut sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan minat baca sastra dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan ini.”

Penelitian tentang minat baca pernah dilakukan oleh Gusti Marlina dengan judul Hubungan Antara Minat Baca dengan Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas II SMP Terbuka Selebar Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2005/2006 (2006). Pada penelitian ini , Gusti meneliti hubungan antara minat

baca dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud berdasarkan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia dari rapor yang diterima siswa. Hasil penelitian tersebut dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan hasil belajar Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas II SMP Terbuka Selebar kota Bengkulu tahun pelajaran 2005/2006.

Penelitian lain yang meneliti tentang minat baca dilakukan oleh Helmi Juita yang berjudul Helmi juita dengan judul Pengaruh Minat Baca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menemukan Nilai-Nilai Dalam Cerpen (Studi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah) (2014). Pada penelitian ini, Helmi meneliti apakah terdapat hubungan positif antara minat dan motivasi baca terhadap kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen. Kemudian pada hasil penelitian tersebut ternyata disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara minat dan motivasi baca terhadap kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen.

Kedua penelitian yang sudah dijelaskan di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini. Kedua penelitian tersebut juga menghubungkan minat baca terhadap nilai dari kemampuan siswa. Penelitian yang dilakukan Gusti menghubungkan minat baca dengan hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian Helmi meneliti pengaruh minat baca terhadap kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen. Selain itu, dalam penelitian Gusti terdapat dua variabel penelitian yang berbeda sehingga memungkinkan metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut juga bias digunakan dalam penelitian ini.

Walaupun demikian, kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Letak perbedaannya adalah pada variabel yang diukur dan tahapan untuk

mengukur variabel tersebut. Pada penelitian Gusti menghubungkan minat baca dengan hasil belajar dan penelitian Dwi mengukur pengaruh minat baca terhadap kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen. Sedangkan pada penelitian ini mengukur pengaruh minat baca karya sastra terhadap kemampuan menulis cerpen. Dengan kata lain, perbedaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya terletak pada kemampuan siswa yang akan diukur.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan minat baca sastra dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan langsung dengan kemampuan menulis cerita pendek adalah:

1. rendahnya kemampuan menulis siswa,
2. kurangnya minat siswa dalam membaca,
3. kurangnya minat siswa terhadap aktivitas menulis,
4. rendahnya minat baca sastra sebagai penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah dan demi terwujudnya pembahasan masalah yang terarah dan mendalam, pembatasan masalah dilakukan dalam penelitian ini. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada

minat baca sastra siswa, sastra yang dimaksud terfokus hanya pada sastra yang berbentuk cerita pendek, kemampuan menulis cerita pendek siswa, dan hubungan minat baca sastra siswa dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dinyatakan dalam pembatasan masalah, masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana minat baca sastra siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan tahun pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan tahun pembelajaran 2016/2017?
3. Apakah ada hubungan minat baca sastra dengan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan tahun pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui minat baca sastra siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan tahun pembelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

3. Untuk mengetahui hubungan minat baca sastra dengan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang minat baca sastra dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan Tahun Pelajaran 2016/2017 diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Sebagai penambah wawasan pembaca mengenai hubungan minat baca sastra dengan kemampuan menulis cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

a. bagi guru

Memberikan masukan kepada setiap guru bahasa Indonesia tentang pentingnya menanam dan menumbuhkan minat baca sastra siswa, sehingga akan mempengaruhi siswa dalam belajar yang akhirnya akan meningkatkan kemampuannya dalam pelajaran menulis cerita pendek.

b. bagi siswa

Dapat melatih kreativitas serta mampu menuangkan ide yang ditulis dalam bentuk cerita pendek

c. bagi peneliti

Melalui penelitian ini peneliti telah mendapat gambaran mengenai sejauh mana hubungan minat baca sastra siswa terhadap karya sastra dan mengetahui kemampuan menulis cerita pendek.



THE
Character Building
UNIVERSITY